



PEMANFAATAN BARANG BEKAS SEBAGAI BAHAN PRAKTIKUM PEMBELAJARAN SBK MATERI KERAJINAN BAGI GURU-GURU SDN IV KOTO KABUPATEN AGAM

Syafwan, Yunisrul, Syafei, Zubaidah, Irwan, Mediagus

Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang

e-mail: safwan.msi@gmail.com

Abstract: Teachers in Elementary School Subdistrict IV Koto Agam District, especially Elementary School Gugus 01 Subdistrict IV Koto Agam experienced problems in the implementation of learning Arts and Skills Arts (SBK), especially craft materials. The reality that exists in the elementary school is that SBK learning is not well implemented. The main problem is that teachers do not master SBK material, especially craft materials. Based on these problems it was agreed with the Chairperson of Cluster 1 District IV Koto, that the priority issues to be resolved were concerning; 1) mastery of craft learning materials and 2) mastery of craft-making techniques from used goods. To overcome this problem, training was carried out to teachers, with the aim of increasing teacher mastery in craft learning, so as to improve the quality of SBK learning, especially craft material in Elementary School. The results of these activities are: Most of junior high school teachers have mastered the craft materials given, especially the technique of making handicrafts from used goods properly.

Kata Kunci: Peningkatan kemampuan guru, pembelajaran kerajinan, barang bekas

A. PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan sumber daya manusia perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi pengelola setiap jenjang pendidikan, baik formal maupun informal. Konsekwensi logis dari tantangan-tantangan tersebut di atas maka disetiap satuan pendidikan perlu ada usaha peningkatan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dalam sistim pendidikan formal, SD menduduki peran sebagai kunci utama untuk memperoleh penguasaan yang baik dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap positif sebagai bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk terjun kelapangan kerja di masyarakat.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ini guru memegang peranan penting, sebab guru adalah pelaksana pembelajaran di sekolah. Biasanya bila kualitas guru baik, maka baik pulalah kualitas pembelajaran yang dihasilkannya. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas guru.

Sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistim Pendidikan Nasional, bahwa salah satu kewajiban guru meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa", maka peningkatan mutu guru merupakan urgensi. Guru dalam proses belajar mengajar adalah ujung tombak, oleh karena itu mutunya harus ditingkatkan melalui berbagai program.

Mutu guru yang harus ditingkatkan, meliputi semua jenjang atau satuan pendidikan termasuk Sekolah Dasar (SD). Guru yang mengajar di SD adalah guru kelas, artinya guru

tersebut harus menguasai semua mata pelajaran. Hal ini menimbulkan banyak permasalahan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru kelas artinya dalam satu kelas hanya diajar oleh satu orang guru, dan harus bisa menguasai dan mengajarkan berbagai mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Mata pelajaran SBK di SD terdiri dari materi seni rupa, kerajinan, seni musik, dan seni tari. Mata pelajaran SBK ini merupakan sarana yang paling efektif bagi pembentukan pribadi anak. Melalui pendidikan ini akan terpenuhi keseimbangan rasional, emosional, dan kegiatan motorik (Kamaril, 2010)

Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran SBK secara efektif dan efisien, guru harus bisa merencanakan pembelajaran dengan baik, memilih strategi yang cocok, melakukan evaluasi, dan yang paling penting menguasai materi dengan baik. Hal inilah yang menjadi masalah bagi guru-guru SD terutama guru SDN pada Gugus 1 Kecamatan IV Koto Agam. Berdasarkan survei yang dilakukan ke sekolah tersebut ternyata pembelajaran SBK tidak terlaksana dengan baik. Pada SDN Gugus 1 74,21% guru tidak melaksanakan pembelajaran SBK dengan baik, padahal pelajaran ini kedudukannya sama dengan pelajaran lain. Materi SBK yang diajarkan tidak proporsional, artinya materi yang diajarkan lebih banyak pada materi musik, seni tari dan urutan berikutnya adalah seni rupa dan kerajinan. Dengan arti kata, bahwa materi seni rupa dan kerajinan paling sedikit diajarkan, bahkan ada guru (26,32%) yang tidak mengajarkan sama sekali materi kerajinan (wawancara dengan 6 orang guru SDN Gugus 1).

Permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa hal antara lain; 88% guru tidak menguasai materi SBK terutama materi praktik kerajinan, 71% guru sulit mendapatkan referensi tentang materi seni rupa dan kerajinan dan 65% guru tidak memiliki bakat dan 82% guru sulit mendapatkan bahan praktikum. Disamping itu semua guru mengatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan dibidang kerajinan (Hasil angket yang diberikan pada 17 orang guru dari SDN mitra).

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa tidak terlaksananya pembelajaran SBK materi kerajinan, selain disebabkan oleh kurangnya penguasaan guru terhadap materi kerajinan, tetapi juga disebabkan oleh sulitnya untuk mendapatkan bahan praktik. Guru selama ini menganggap bahwa bahan yang digunakan untuk praktik selalu dibeli dan harganya mahal. Padahal bahan-bahan untuk praktikum kerajinan tidak harus dibeli, tapi dapat memanfaatkan barang-barang bekas seperti koran, kardus, almanak, majalah dan sebagainya. Barang-barang tersebut mudah didapatkan, karena SDN Gugus 1 dekat dengan kota wisata Bukittinggi. Masalahnya adalah guru SDN tersebut belum menguasai cara memanfaatkan barang-barang bekas tersebut menjadi karya kerajinan yang bernilai guna dan indah.

Agar pembelajaran SBK materi kerajinan terlaksana dengan baik, perlu ada upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bagi guru-guru SDN Gugus 1 Kecamatan IV Koto.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan untuk mendukung realisasi program PKM ini dilakukan dengan; 1) melakukan rancang bangun, seperti menulis makalah/bahan pelatihan sebagai pegangan/pedoman/referensi bagi guru, membuat model karya kerajinan dari barang bekas

sebagai contoh, 2) menyajikan konsep, jenis, teknik kerajinan dan teknik pembuatan barang kerajinan dari bahan bekas. Materi ini diberikan dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan menggunakan media pelatihan berupa *power point*, dan model karya, 3) mengadakan pelatihan berupa berkarya kerajinan dari barang bekas dan 4) Melakukan pendampingan/bimbingan; latihan dibimbing oleh instruktur dan dibantu oleh dua orang mahasiswa.

Agar realisasi metode yang ditawarkan terlaksana dengan baik, sehingga tujuan tercapai secara maksimal, maka dilakukan prosedur kerja sebagai berikut:

Persiapan materi pelatihan

Pada bagian ini yang disiapkan adalah; 1) makalah atau bahan ajar pelatihan tentang konsep, jenis, teknik kerajinan dan teknik pembuatan barang kerajinan dari bahan bekas, 2) media ajar berupa model karya dan *powerpoint* dan 4) bahan dan alat praktikum dalam dan pelatihan.

Melaksanakan pelatihan:

1. Membagikan makalah sebagai bahan bacaan dan acuan bagi guru selama kegiatan pelatihan.
2. Menjajikan materi SBK bidang kerajinan yang dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Agar guru lebih memahami materi, instruktur menggunakan bahan ajar berupa makalah, model karya, dan *power point*.
3. Pelatihan berkarya kerajinan dari barang bekas dengan bimbingan dari instruktur.
4. Kemampuan yang diperoleh diterapkan oleh masing-masing guru di dalam kelas. Kegiatan ini merupakan pengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan guru pada pelatihan.

Evaluasi Ketercapaian tujuan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan tiga tahap, yaitu: tahap awal, tahap proses dan tahap akhir kegiatan.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian terdahulu, bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SD dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) materi kerajinan. Sedangkan target capaiannya adalah 75% guru-guru sudah mencapai tujuan kegiatan dengan baik. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan tiga tahap, yaitu: tahap proses dan tahap akhir kegiatan.

Berdasarkan informasi dari Ketua Gugus 1 SD Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, bahwa penguasaan/kemampuan guru terhadap mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya materi kerajinan sangat rendah. Tentu saja hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa, sebab salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar adalah penguasaan guru terhadap materi yang diajarkannya (Wisdiarman, 2013). Berdasarkan hal tersebut, diberikan kegiatan pelatihan, agar guru-guru menguasai materi SBK khususnya kerajinan.



Gambar 5: Pembuatan kerajinan dari barang bekas (plastik)

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6 September sampai dengan 20 September 2018. Dalam kegiatan ini guru dilatih berkarya kerajinan dari barang bekas. Kegiatan ini dibimbing oleh instruktur dan dibantu oleh beberapa orang mahasiswa. Hasil dari kegiatan pelatihan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Kemampuan/Penguasaan Guru Terhadap Materi Pelatihan Kerajinan

Capaian	Kategori	Kemampuan			
		Teori kerajinan		Kerajinan dari barang bekas	
		F	%	F	%
90 – 100	Sangat Baik	4	26,66	3	20
80 – 89	Baik	9	60	9	60
65 – 79	Cukup Baik	2	13,33	3	20
60 – 64	Kurang Baik	-	-	-	-
< 60	Tidak Baik	-	-	-	-
		15	100	15	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan peserta dalam teori kerajinan, 4 orang (26,66%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 9 orang (60%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, 2 orang (13,33%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 atau kategori tidak baik tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (86,66 %) kemampuan peserta tentang materi teori kerajinan dalam kategori baik dan sangat baik.

Begitu juga dengan kemampuan peserta dalam berkarya kerajinan dari barang bekas, terlihat bahwa 3 orang (20%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 9 orang (60%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik dan 3 orang (20%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 atau kategori tidak baik tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (80%) kemampuan para peserta dalam dalam praktik berkarya kerajinan dari barang bekas dalam kategori baik

dan sangat baik. Artinya peserta telah menguasai teknik pembuatan kerajinan dari barang bekas.



Gambar: Karya kerajinan dari plastik (Bunga) yang dihasilkan guru-guru

Dengan dikuasainya materi kerajinan dari barang bekas oleh guru-guru SD, maka guru akan bisa memberikan materi ini pada siswa. Salah satu prinsip pengembangan materi pembelajaran kerajinan di SD adalah kepraktisan. Artinya materi yang digunakan siswa untuk praktik kerajinan mudah didapatkan, tidak mengelarkan biaya dan ada disekitar siswa (Syafei, dkk, 2007).

Berdasarkan temuan ini, maka yang menjadi target capaian kegiatan berupa kemampuan peserta, yakni peningkatan kualitas kemampuan dalam kegiatan ini sudah tercapai dengan baik . Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru-guru sudah menguasai materi kerajinan, baik teori maupun praktik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat “Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Bahan Praktikum Pembelajaran SBK Materi Kerajinan Bagi Guru-Guru SDB IV Koto Kabupaten Agam”, adalah:

1. Pada umumnya (86,66 %) peserta atau guru-guru SD Kecamatan IV Koto Agam, sudah dapat menguasai teori kerajinan di SD dengan baik.
2. Pada umumnya (80%) peserta atau guru-guru SD Kecamatan IV Koto Agam, sudah dapat menguasai teknik pembuatan kerajinan dari barang bekas dengan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, berikut ini akan dikemukakan pula beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pada guru memanfaatkan barang bekas, selain mudah didapat dan ada di sekitar siswa, juga dapat menjaga kebersihan lingkungan.
2. Bagi guru yang ikut pelatihan agar dapat menyebar luaskan keterampilan yang telah diperolehnya kepada teman-temannya yang lain yang kebetulan tidak mengikuti..
3. Diharapkan pada Koordinator Pendidikan Kecamatan IV Koto dan khususnya Kepala Gugus 1 SD Kecamatan agar menindak lanjuti program ini dengan memberikan pelatihan pemanfaatan barang bekas dari bahan lain.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Hajar Permadi, dkk. (2003). *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Jamalus, Hamzah. (2006). *Pendidikan Kesenian I*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Kamaril, C, dkk. 2010. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muharam dan Warti S. (2008). *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Syafii, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes) SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Tumurang, H. T. (2006). *Pembelajaran Kreativitas Seni anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Wisdiarman (2013) *Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Padang: FBS UNP Padang